

ANALISIS NOVEL “LAFAL CINTA” KARYA KURNIAWAN AL-ISYHAD MENGGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK

Debie Angraini¹, Indra Permana²

¹⁻²IKIP Siliwangi

¹debieangraini03@gmail.com, ²friendra@yahoo.com

Abstract

The novel “Lafal Cinta” is chosen by the reader to be reviewed because the reader is interested with the religious genre chosen by the novelist and in the choice of words used in the novel. The author is able to convey messages with words that are capable of touching the reader’s heart and the story that is raised is common story in everyday life so the readers not difficult to understand the plot . The aim of the reader is to study the novel “Lafal Cinta” which is in addition to knowing the plot of the novel “Lafal Cinta” itself, readers also want to study the novel “Lafal Cinta” and realize their role as an appreciatio in appreciating, judging, and deepening a workand to know the moral message contained in the novel “Lafal Cinta”. In this case, the pragmatic approach chosen by the reader to study a literary work is in the form of a novel entitled “Lafal Cinta” by Kurniawan Al-Isyhad. The novel “Lafal Cinta” is a religious genre vovel and very interesting to read. Through this novel the reader is invited to contemplate every mistake that has been done and learn to take lessons from those mistakes and not repeat them again.

Keywords: Analysis, novel, pragmatic approach

Abstrak

Novel “Lafal Cinta” dipilih oleh pembaca untuk dikaji karena pembaca tertarik dengan genre religi yang dipilih oleh penulis novel dan pilihan kata yang digunakan dalam novel tersebut. Penulis novel mampu menyampaikan pesan dengan kata-kata yang mampu menyentuh hati pembacanya serta cerita yang diangkat merupakan cerita yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembaca tidak sulit untuk memahami alurnya. Tujuan pembaca menganalisis novel “Lafal Cinta” yaitu di samping untuk mengetahui alur dari novel “Lafal Cinta” itu sendiri, pembaca juga ingin mengkaji novel “Lafal Cinta” dan merealisasikan peranannya sebagai pengapresiasi dalam mengapresiasi, menilai, dan mendalami suatu karya serta untuk mengetahui pesan moral yang terkandung di dalam novel “Lafal Cinta”. Dalam hal ini, pendekatan pragmatik yang dipilih oleh pembaca untuk mengkaji suatu karya sastra yaitu berupa novel yang berjudul “Lafal Cinta” karya Kurniawan Al-Isyhad. Novel “Lafal Cinta” karya Kurniawan Al-Isyhad ini merupakan novel bergenre religius dan sangat menarik untuk dibaca. Melalui novel ini pembaca diajak untuk merenungi setiap kesalahan yang telah dilakukan serta belajar untuk mengambil pelajaran dari kesalahan tersebut dan tidak mengulangnya lagi.

Kata Kunci: Analisis, novel, pendekatan pragmatik

PENDAHULUAN

Peneliti sebagai penikmat karya sastra tentunya memiliki hak tersendiri, baik itu untuk mengapresiasi, menilai atau mungkin memberi tanggapan terhadap suatu karya sastra. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan sebagai pengparesiasi karya sastra yaitu dengan mengkaji karya tersebut. Novel “Lafal Cinta” merupakan satu dari sekian banyak karya sastra yang dipilih untuk dikaji oleh peneliti karena novel tersebut merupakan novel bergenre religi yang banyak memberikan pesan moral, pembaca juga diajak untuk mengambil makna dari setiap kejadian yang digambarkan oleh penulis novel. Nila-nilai religius yang diangkat dalam novel tersebut mampu menggugah hati pembaca untuk bangkit dari keterpurukan setelah

kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Tujuan peneliti menganalisis novel “Lafal Cinta” yaitu di samping untuk mengetahui jalan cerita dari novel “Lafal Cinta” itu sendiri, peneliti juga ingin mengkaji novel “Lafal Cinta” dan merealisasikan peranannya sebagai pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati suatu karya sastra serta untuk mengetahui pelajaran apa saja yang terkandung di dalam novel “Lafal Cinta”. Dengan begitu akan diketahui bagaimana tanggapan yang diberikan oleh seseorang yang telah membaca novel “Lafal Cinta”.

Analisis

Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. (Ahmad, 2008). Analisis adalah aktivitas yang memuat kegiatan memilah mengurai, membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya masing-masing. (Wiradi, 2009).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka analisis merupakan kegiatan penyelidikan terhadap suatu hal, baik itu berupa karya ataupun suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Melalui kegiatan menganalisis kita bisa menelaah tentang sesuatu hal lebih jauh lagi.

Novel

Karya sastra merupakan suatu karya yang bersifat imajinatif. (Despryanti, Desyana, Rahayu, & Rostikawati, 2018). Sedangkan menurut Melati, Warisma, & Ismayani, (2019) karya sastra merupakan suatu karya yang mengulas tentang berbagai permasalahan kehidupan yang penuh dengan khayalan yang tinggi. Pendapat lain juga menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. (Awici, Pamungkas, Fauziya, & Siliwangi, 2018). Dengan demikian karya sastra merupakan hasil dari penuangan ide yang berdasarkan pada permasalahan hidup dari seseorang yang bersifat khayalan. Terdapat beberapa jenis karya sastra yaitu puisi, drama dan prosa. Novel sendiri termasuk ke dalam bentuk prosa. Menurut (Nurgiyantoro, 2012) prosa adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk tulisan bebas. Prosa bersifat bebas karena tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, irama dan lain sebagainya. (Purwati, Rosdiani, Lestari, & Firmansyah, 2018).

Novel adalah sebuah karya fiksi berdasarkan imajinasi pengarangnya. (Putri, Maryam, & Firmansyah, 2018). Sedangkan menurut (Nurgiyantoro, 2012) “Novel merupakan sebuah karya fiksi yang mempunyai unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan penuangan dari imajinasi seseorang yang berisi tentang kisah hidup seseorang secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menyampaikan sebuah nilai-nilai kehidupan merupakan salah satu cara yang digunakan dalam novel sebagai medianya. (Novel & Asma, 2018).

Pendekatan Pragmatik

Dalam mengkaji karya sastra kita tidak bisa terlepas dari cara pandang penikmatnya, ketika mengkaji karya sastra seseorang akan memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu

yang terkait dengan karya sastra tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan untuk mengkaji karya sastra. Pendekatan itu sendiri merupakan suatu aktivitas yang dipilih oleh seseorang dalam mengkaji suatu objek.

Dalam hal ini, pendekatan yang dipilih yaitu pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra (Siswanto, 2008). Sedangkan menurut (Teeuw, 1984) pendekatan pragmatik adalah salah satu bagian ilmu sastra yang merupakan pragmatik kajian sastra yang menitikberatkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra. Dengan demikian, pendekatan pragmatik merupakan pendekatan kajian sastra yang bertumpu pada peranan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Dalam praktiknya, pendekatan pragmatik mengkaji karya sastra dengan berdasarkan pada fungsinya yakni untuk memberikan pelajaran moral, agama maupun fungsi sosial lainnya. Pendekatan ini mengacu pada pembaca, bahwa keberhasilan suatu karya diukur dari pembacanya. Seberapa jauh pembaca dapat mengambil pelajaran dari karya tersebut.

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan yang ada kaitannya dengan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan yang lain. Pendekatan pragmatik juga merupakan pendekatan yang melihat karya sastra sebagai sesuatu hal yang dibuat atau diciptakan untuk mencapai atau menyampaikan hal-hal tertentu kepada penikmat karya sastra, baik berupa kesenangan, estetika atau pengajaran moral, agama atau pendidikan dan lain-lain.

METODE

Berkaitan dengan dunia sastra pengkajian yang dilakukan haruslah menggunakan metode khusus dengan berlandaskan atas pemikiran dan pemahaman yang baik. (Kurniawati, Liana, Asharina, & Permana, 2018) Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam (Putri, 2018) metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang telah diamati. Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam novel "Lafal Cinta" karya Kurniawan Al-Isyhad yaitu, membaca novel "Lafal Cinta" karya Kurniawan Al-Isyhad secara keseluruhan dan cermat, mencari dan menemukan data dalam novel "Lafal Cinta" karya Kurniawan Al-Isyhad, dan menganalisis novel "Lafal Cinta" karya Kurniawan Al-Isyhad dengan pendekatan pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Identitas Novel

Judul	: Lafal Cinta
Pengarang	: Kurniawan Al-Isyhad
Jumlah Halaman	: 288 halaman
Penerbit	: Zettu

Sinopsis Novel

Lafal Cinta

Karya : Kurniawan Al Isyhad

Malam itu Hamzah bermimpi bertemu dengan almarhum ayahnya yang sudah meninggal 5 tahun yang lalu. Penyesalan masih tergambar di wajahnya, bagaimana tidak ? Hamzah yang dulu seorang penghafal Al-qur'an bahkan sempat menjuarai lomba MTQ, kini ditahan karena kasus pembunuhan yang dilakukan olehnya. Sebenarnya sudah ada niat dalam hatinya untuk bertaubat, namun ia belum berkesempatan untuk bertemu dengan ibu dan adiknya untuk meminta maaf atas kesalahannya. Bu Saodah dan Sarah yang tak lain adalah ibu dan adiknya Hamzah, kini tinggal di rumah sederhana di daerah Cisarua, Lembang. Bu Saodah menanam halaman rumahnya dengan beraneka macam jenis bunga, terutama bunga anggrek untuk dijual kembali. Sedangkan Sarah, telah dua tahun setengah ini membudidayakan jamur. Dan hasil dari budidaya jamur itu Sarah sudah bisa membeli sebuah motor sebagai alat transportasinya sehari-hari. Bu Saodah sudah pernah menawari putrinya itu agar mengambil pekerja untuk membantu Sarah merawat jamur-jamur yang ia budidayakan itu, namun Sarah menolaknya.

Akhirnya, setelah 5 tahun mendekam di penjara. Hamzah bebas dari masa hukumannya. Bebas dari penjara, Hamzah pergi ke terminal Cicaheum. Di sana ia bertemu dengan teman lamanya sekaligus adik kelasnya sewaktu SMA, Syahid. Ketika bertemu, mereka saling berpelukan, tak kuasa mencurahkan kerinduan selama 5 tahun tidak bertemu. Selesai berbincang, Hamzah meminta tolong kepada Syahid untuk mengantarkan ke makam ayahnya. Setibanya di makam ayahnya, Hamzah tak kuasa menahan air matanya, ia berlutut memegang nisan sang ayah. Tak disangka, di sana Hamzah bertemu dengan ibu dan adiknya. Tak perlu pikir panjang, Hamzah langsung berlutut memohon maaf kepada ibunya. Namun, Bu Saodah tak mau menerima maaf anak sulungnya itu. Ia bergegas pergi sambil menarik tangan Sarah. Namun Hamzah tetap bersimpuh, memohon ampunan dari ibunya. Setelah kejadian yang menggetarkan hati itu, Hamzah pun pergi meninggalkan makam ayahnya. Setelah dari makam, ia pergi ke perumahan tempat dulu ia tinggal bersama keluarganya. Hamzah berharap dapat bertemu ibu dan adiknya. Setelah sampai di rumah yang dulu ia tinggali, bukan ibu dan adiknya yang ditemui. Justru ia malah diusir dan diteriaki maling. Sontak orang-orang di perumahan mengeroyoknya hingga kepala, hidung dan bibirnya mengeluarkan darah. Kejadian itu membuatnya sadar, bahwa tiada daya dan upaya bagi siapapun kecuali dengan izin Allah swt.

Malam itu Bu Saodah tidak bisa tidur, teringat kejadian tadi sore. Ia menyesal telah bersikap demikian kepada Hamzah, tak henti-hentinya ia menangis. Bu Saodah meminta Sarah untuk menemaninya besok mencari Hamzah. Syukurlah ada Pak Mansyur, teman dekat ayahnya dulu. Pak Mansyur dan istrinya yang menolong Hamzah dari amukan massa yang mengeroyoknya itu. Hamzah dibawa ke rumah Pak Mansyur, di rumahnya Pak Mansyur menceritakan bagaimana menderitanya Bu Saodah akibat dari perbuatan anak sulungnya itu, Hamzah. Dan betapa mulianya Bu Saodah yang telah sudi memohonkan maaf untuk anaknya itu kepada orang-orang yang pernah Hamzah sakiti. Tak sampai sehari, Hamzah pergi meninggalkan rumah Pak Mansyur dan kampung halamannya. Warga kampung tak ingin

Hamzah tinggal di sana, karena warga takut Hamzah membawa pengaruh buruk bagi anak-anak mereka. Selesai shalat subuh Hamzah pergi meninggalkan kampung halamannya itu. Hamzah kembali lagi ke terminal Cicaheum untuk berpamitan kepada Syahid dan ibunya. Dia akan melanjutkan perjalanannya mencari ibu dan adiknya ke Jakarta.

Setibanya di Jakarta, Hamzah mencari alamat rumahnya Bang Jali, teman satu selnya ketika di penjara. Namun, belum sampai ke rumahnya Bang Jali, Hamzah tiba-tiba dikeroyok massa karena dituduh sebagai pencopet, gara-gara sesaat sebelum kejadian itu ada orang yang menabraknya dan menjatuhkan tas di dekatnya. Tetapi, ada seorang perempuan yang menolongnya dari amukan massa. Selepas kejadian itu, ada seorang pemuda yang menghampirinya dan menanyakan maksud kedatangan Hamzah ke Jakarta. Ternyata pemuda yang menghampirinya adalah anaknya Bang Jali, Jaki namanya. Tanpa basa-basi Jaki langsung mengajak Hamzah untuk ikut ke rumahnya. Sesampainya di rumah Bang Jali, Hamzah memberikan surat yang dititipkan Bang Jali kepada Nyak Rodiah, istrinya Bang Jali. Nyak Rodiah membaca surat dari suaminya itu, dalam suratnya tertulis permintaan Bang Jali kepada Nyak Rodiah untuk mengurus Pondok Anak Yatim yang ada di Tebet dan meminta bantuan Hamzah untuk ikut mengurusinya. Tak lama setelah mereka berbincang, mereka pergi ke Panti. Nyak Rodiah membawa beberapa bungkus nasi untuk dibagikan kepada anak-anak Panti. Sesampainya di Panti, mereka berbincang dengan Halimah, seorang gadis yang mengurus anak-anak Panti selama ini.

Malam semakin larut, Hamzah dan Zaki menginap di Panti. Sedangkan Nyak Rodiah menginap di kosan Halimah yang tak jauh dari Panti. Di Panti, Hamzah dan Zaki tidak bisa menahan rasa haru. Bagaimana tidak ? Di sepertiga malam beberapa anak Panti terbangun untuk melaksanakan shalat tahajjud. Pagipun tiba, Nyak Rodiah dan Halimah datang ke Rumah Panti dan membawa sarapan untuk anak-anak Panti. Selesai sarapan Hamzah dan Zaki membersihkan dan merapikan Panti. Di pikiran Zaki terbesit untuk menambah penghasilan dengan jalan mengamen, Hamzahpun menyetujui usulan Zaki itu hingga akhirnya mereka berdua mengamen. Semenjak keluar dari penjara Hamzah mengalami banyak perubahan. Dia sering shalat berjama'ah di mesjid bahkan menjadi imamnya.

Sarah, adiknya Hamzah ternyata diam-diam menyimpan perasaan pada kakak kelasnya di kampus yang bernama Wisnu. Namun kenyataan tak sesuai harapannya. Orang tua Wisnu tidak menyukai Sarah. Hamzah sang kakak juga rupanya menaruh hati pada seorang perempuan yang pada waktu itu menolongnya dari amukan massa saat ia dituduh sebagai copet. Hawa, seorang perempuan cantik berhijab yang bekerja sebagai perawat di salah satu rumah sakit di Jakarta. Dari awal ketidaksengajaan mereka bertemu di terminal, Hawa yang memberi pekerjaan kepada Hamzah, sampai kasus yang dialami Hamzah yang menyeretnya ke pengadilan. Hawapun ikut membantu dan mendukungnya. Hamzah dan Hawa sama-sama memiliki masa lalu yang kelam, keduanya pernah terjerumus ke jurang perzinahan. Mungkin karena kesamaan itulah pada akhirnya mereka berjodoh .

Pembahasan

Analisis Novel “Lafal Cinta” karya Kurniawan Al-Isyhad Menggunakan Pendekatan Pragmatik

- a. Pembaca berpendapat judul novel yang diangkat oleh pengarang cukup berhasil membuat pembaca memiliki penafsiran yang bermacam-macam. “Lafal Cinta” yang dimaksud apakah ucapan cinta yang ditujukan oleh seorang laki-laki kepada wanita yang dicintainya, apakah dari seorang anak kepada ibunya atau mungkin kepada Sang Maha Cinta.
- b. Pembaca berpendapat pada novel Lafal Cinta karya Kurniawan Al-Isyhad ini merupakan novel bergenre religius dan sangat *recommended* untuk dibaca. Ini terlihat pada kutipan:

“Terbayang kembali ketika ia masih duduk di kelas satu SD, setiap malam sehabis magrib ibunya selalu mengajarnya membaca Al-Qur’an.”

Komentar :

Kutipan tersebut sudah cukup membuktikan bahwa novel Lafal Cinta karya Kurniawan Al-Isyhad bergenre religius. Karena terdapat unsur keagamaan dalam novel tersebut.

- c. Pembaca berpendapat novel ini menceritakan permasalahan antara seorang anak dengan ibunya.

“Maafkan Hamzah, Ma...” lirihnya. Seraya merendahkan kepalanya. Niatnya untuk mencium kaki ibunya sudah tidak terbendung lagi. Bu Saodah mundur selangkah sehingga Hamzah bersujud pada tanah. Kemudian memegang lengan Sarah. “Kita pulang sekarang !” seru Bu Saodah sambil menarik lengan Sarah.”

Komentar :

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Saodah tidak mau menerima maaf dari Hamzah, putranya. Karena begitu besarnya kesalahan yang diperbuat oleh Hamzah, sehingga Bu Saodah tidak mau memaafkan anaknya itu.

- d. Pembaca berpendapat dalam novel ini juga pengarang ingin menyampaikan pesan moral, yaitu agar terus berusaha dan berdoa untuk mendapatkan sesuatu, terutama untuk mendapatkan ampunan-Nya.

“Kamu masih muda, Hamzah. Harapanmu masih terbentang. Selama kamu masih mau berusaha dan berdoa untuk merubah nasibmu, Tuhan pasti mengampunimu. Bukankah itu yang kau ajarkan kepada kami!” tiba-tiba Jali pria berusia hampir 50 tahun itu berkata.

“Iya, Bang. Saya tahu itu. Dan niat saya untuk bertaubatpun sudah bulat...”

Komentar :

Pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa jika seseorang memiliki keinginan yang kuat dan berdoa untuk merubah nasibnya, maka Tuhan pasti akan memberikan jalan. Begitupun dengan seorang pendosa, jika dia bersungguh-sungguh ingin bertaubat, pasti Tuhan akan memberi ampunan kepadanya.

- e. Pembaca berpendapat dalam menyajikan novel ini, pengarang menambahkan unsur estetika dengan menyelipkan bahasa-bahasa puitis.

“Setan-setan terbakar sumpah kasih sayang Hamzah. Iblis terbirit dicambuk janji suci kasih Hamzah kepada Sang bidadari tersuci. Malaikat bertasbih, memuji Dia Yang Maha Suci...”

Komentar :

Dalam kutipan di atas, pengarang menambahkan unsur estetika sehingga terdengar lebih puitis.

- f. Pembaca berpendapat bahwa pengarang ingin menyampaikan bahwa seorang pendosa pun bisa bangkit dari masa lalunya yang kelam.

“Suasana makin hening ketika Hamzah mulai melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an. Dan tatkala Hamzah selesai, semua penonton termasuk para juri berdiri sebagai rasa kagumnya kepada sosok Hamzah...”

“...Dan tak perlu bertanya lagi, siapa yang menjuarai MTQ tingkat Nasional itu karena pasti sudah tahu siapa yang menjadi juara.”

Komentar :

Sosok Hamzah yang dulunya seorang pendosa, pada akhirnya ia mau bertaubat dan bangkit sehingga bisa meraih prestasi yang luar biasa.

- g. Pembaca berpendapat, pengarang ingin menyampaikan bahwa sebagai sesama manusia kita harus tolong menolong, terutama kepada anak yatim piatu.

“Sebenarnya saya datang ke Jakarta ini dengan maksud tertentu selain menyampaikan surat ini, yaitu mencari keberadaan ibu dan adik saya. Tapi bukan berarti saya harus tak peduli kepada anak-anak yatim. Dan, meski tak dimintapun saya akan siap membantu anak-anak itu. Cita-cita Bang Jali sungguh mulia. Saya Hamzah akan berusaha sekuat tenaga saya untuk meneruskan merawat dan mengurus anak-anak itu.”

Komentar :

Dari sosok Hamzah kita belajar untuk peduli terhadap anak-anak yatim. Bahkan itu merupakan salah satu hal yang dianjurkan dalam agama Islam.

- h. Pembaca berpendapat dari novel ini kita belajar bahwa kita harus hidup mandiri. Tidak boleh bergantung kepada orang lain.

“Mereka sadar kini tak ada yang mencari nafkah untuk mereka. Makanya, mereka berusaha memanfaatkan apa yang mereka punya agar bisa menghasilkan. Dan Alhamdulillah Tuhan memberikan mereka kemudahan. Bu Saodah menanam halaman rumahnya dengan beraneka macam jenis bunga anggrek untuk dijual kembali. Sedang si bungsu Sarah, telah dua tahun setengah ini membudidayakan jamur.”

Komentar :

Ketika kita ditinggalkan oleh seseorang, bukan berarti kita harus terpuruk dan tak melanjutkan kehidupan kita. Tetapi justru kita harus bangkit dan terus menata hidup kita ke depan dengan kemampuan yang kita miliki.

- i. Pembaca berpendapat bahwa pengarang ingin menyampaikan amanat yang dipercayakan kepada kita, harus kita sampaikan kepada orang yang berhak menerimanya.

“Oh maaf nggak bisa. Amanat Bang Jali surat ini harus disampaikan langsung pada istrinya.”

Komentar :

Bagaimanapun sulitnya kita menyampaikan amanat kepada seseorang, tetapi kita harus berusaha untuk menyampaikannya.

SIMPULAN

Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menjelaskan tanggapan/penilaian pembaca terhadap karya sastra. Semakin banyak nilai-nilai atau pelajaran-pelajaran yang diberikan kepada pembaca maka semakin baik karya sastra tersebut. Novel *Lafal Cinta* karya Kurniawan Al-Isyhad ini cukup berkesan untuk dibaca. Banyak pesan moral yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, diantaranya seseorang perlu terus berikhtiar dan berdoa untuk mendapatkan sesuatu, terutama untuk mendapatkan ampunan-Nya, selain itu pengarang juga ingin menyampaikan bahwa seorang pendosa pun bisa bangkit dari masa lalunya yang kelam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2008). *Dasar-dasar Manajemen Investasi dan Portofolio. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Isyhad, K. (2014). *Lafal Cinta*. Jakarta: Zettu.
- Awici, R., Pamungkas, A. R., & San Fauziya, D. (2018). Penelusuran Minat Baca Karya Sastra Prosa Mahasiswa Semester VII Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Cimahi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 357-368.
- Despryanti, R., Desyana, R., Rahayu, A. S., & Rostikawati, Y. (2018). *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar. 1*, 165-170.
- Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N. P., & Permana, I. (2019). Kajian Feminisme Dalam "Novel Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 195-206.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229-238.
- Imayanti, H., Awaliyah, M. F., & Priyanto, A. (2018). Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Film *Cinta Laki-Laki Biasa Yang Diadaptasi Dari Novel Karya Asma Nadia*. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 503-512.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291-302.
- Maryam, Y., Putri, T. J., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Nilai Moralitas Pada Tokoh Utama Dilan Dalam Novel *Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990)* Karya Pidi Baiq. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 929-936.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Gara Sindo.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wiradi, G. (2009). *Metodologi Studi Agraria*. Bogor: Sajogyo Institute.